

**RITUAL MA'NENE' DI TORAJA: Satu Studi Etnografi**



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Magister pada  
Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin Makassar

**Oleh:**

**Ahmad Suthami Putra**

**E042202003**

**Program Magister (S2)  
Pascasarjana Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)  
Universitas Hasanuddin Makassar  
2024**

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

### RITUAL MA'NENE' DI TORAJA: Satu Studi Etnografi

Disusun dan diajukan oleh

**AHMAD SUTHAMI PUTRA**

E042202003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **18 Januari 2024**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA.  
NIP: 19591231 198609 1 002

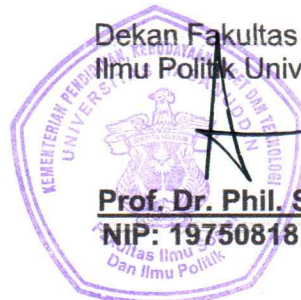
Pembimbing Pendamping,

Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA.  
NIP: 19511231 198403 1 003

Ketua Program Studi  
Antropologi,

Dr. Yahya, MA.  
NIP: 19621231 200012 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si.  
NIP: 19750818 200801 1 008

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul “RITUAL MA’NENE’ DI TORAJA: Satu Studi Etnografi adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA., sebagai dosen pembimbing utama dan Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA., sebagai dosen pembimbing pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Januari 2024



Ahmad Suthami Putra

## ABSTRAK

Ahmad Suthami Putra, *Ritual Ma'nene' di Toraja: Satu Studi Etnografi*

(dibimbing oleh Pawennari Hijjang dan Mahmud Tang)

Dalam kajian etnografi “Ritual *Ma'nene'*”, masyarakat Toraja menganut kepercayaan *Aluk Todolo* yang melibatkan simbol, agama, dan pelestarian budaya. Ritual *Ma'nene'* merupakan upacara pemakaman yang menghormati leluhur dan berkaitan dengan simbol-simbol yang mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja menganut kepercayaan *Aluk Todolo* dan memadukan unsur kepercayaan lokal dan unsur agama Kristen. Pendekatan yang digunakan pada penelitian “Ritual *Ma'nene'*: Satu Studi Etnografi” ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif mengacu pada strategi penelitian dan wawancara mendalam pada informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat Toraja dan juga keluarga yang melaksanakan ritual *Ma'nene'*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan ritual *Ma'nene'* nampaknya mengalami pergeseran makna dan tata cara pelaksanaan. Jika dalam bingkai pemahaman *Aluk Todolo*, *Ma'nene'* dimaknai sebagai suatu upaya untuk menghargai leluhur yang sudah meninggal dengan harapan keluarga yang ditinggalkan ketika melaksanakan ritual *Ma'nene'* para leluhur datang untuk memberikan berkat. Ritual *Ma'nene'* dipahami sebagai cara menghormati leluhur, merawat, dan melestarikan budaya. Makna tradisional yang berakar pada kepercayaan *Aluk Todolo* mengalami pergeseran ke makna modern yang menekankan rasa cinta, syukur, hormat dan peduli terhadap leluhur. Penelitian ini mengungkap kompleksitas interaksi antara tradisi, agama dan pelestarian budaya pada masyarakat Toraja.

Kata kunci: ritual *ma'nene*, *aluk todolo*, simbolisme, pelestarian budaya

## ABSTRACT

Ahmad Suthami Putra, *Toraja Ma'nene Ritual: An Ethnographic Study*

(supervised by Pawennari Hijjang dan Mahmud Tang)

In an ethnographic study of Toraja *Ma'nene'* Ritual, the Toraja people follow *Aluk Todolo* belief which involve symbol, religion, and cultural preservation. The *Ma'nene'* ritual is a funeral ceremony that honors ancestors and is related to symbols that have meaning in the life of Toraja people. The Toraja people believe in *Aluk Todolo* belief, which combines elements of local beliefs and elements of Christianity. The approach used in the research was an ethnographic study of *Ma'nene'* Ritual practices in Toraja using qualitative method. The qualitative method refers to research strategies and in-depth interviews with the informants selected in this research, i. e. Toraja people living in Toraja and also family members who held the *Ma'nene'* ritual. The results of the research show that in the implementation of *Ma'nene'* ritual there seems to be a shift in meaning and procedures. Within the framework of *Aluk Todolo's* understanding, *Ma'nene'* is interpreted as an effort to honor deceased ancestors with the hope that the families left behind when carrying out the *Ma'nene'* ritual will come to give blessings. *Ma'nene'* ritual is understood as a way to respect ancestors, care for them, and preserve culture. The traditional meaning that emphasized love, gratitude, respect, and care for ancestors. This study reveals the complexity of interaction between tradition, religion, and cultural preservation in Toraja society.

Keywords: ritual *ma'nene'*, *aluk todolo*, symbolism, cultural preservation

## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalm-dalamnya penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul “RITUAL MA’NENE’ DI TORAJA: Satu Studi Etnografi”.

Tujuan dari penyusunan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat gelar Magister dalam menyelesaikan Program Studi Pasca Sarjana Gelar Magister pada Program Studi Ilmu Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Di dalam proses penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA., dan Bapak Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA., selaku dosen pembimbing dan pengajar, atas segala bimbingan, dorongan, nasehat dan semangat yang telah diberikan dari penyusunan proposal, penelitian, sampai penulisan ini selesai.
2. Bapak Dr. Yahya, MA., Dr. Muhammad Basir, MA., dan Dr. Ahmad Ismail, M.Si., sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan yang berarti dan semangat untuk penyempurnaan sehingga penulisan ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

5. Segenap Dosen Pasca Sarjana Ilmu Antropologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan seluruh staff yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses kuliah.
6. Bapak H. Muh. Irham Ilyas dan Ibu Hj. Sutionah selaku orang tua yang telah memberikan doa, perhatian dan semangat yang sangat sulit untuk diungkapkan, dan untuk anak-anakku tersayang Baraka Isyraq Wisastra dan Dahayu Isyana Wisastra penulis menyadari betapa besar pengorbanan mereka dan sebagai bentuk penghargaan untuk mereka, penulis mempersembahkan tesis ini kepada mereka.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih ada hal-hal yang belum terjawab dalam tesis ini dan masih membutuhkan kajian yang mendalam. Namun demikian penulis berharap semoga temuan dan ide-ide pemikiran yang terdapat dalam tesis ini dapat bermanfaat bagi pelestarian kebudayaan Toraja.

Makassar, 18 Januari 2024

Ahmad Suthami Putra

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Kebudayaan .....	10
2.2 Posisi Agama dan Kebudayaan di Masyarakat .....	13
2.3 Pengertian Sakral .....	15
2.4 Upacara Kematian .....	25
2.5 Pengertian Ritual .....	29
2.6 Pengertian Simbol .....	31
2.7 Penelitian Terdahulu .....	38
2.8 Alur Pemikiran .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>42</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	42



3.2 Fokus Penelitian .....	43
3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	43
3.4 Teknik Pemilihan Informan.....	44
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	45
3.5.1 Obesvasi .....	45
3.5.2 Wawancara .....	45
3.5.3 Dokumentasi .....	46
3.6 Analisis Data .....	48
3.7 Etika Penelitian .....	48
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>49</b>
4.1 Asal Usul Manusia Toraja .....	49
4.1.1 Hubungan Langit dan Bumi .....	54
4.1.2 Sistem kekerabatan dan pernikahan masyarakat Toraja.....	57
4.2 Manusia Toraja.....	61
4.2.1 Manusia Religius.....	66
4.2.2 Relasi Harmonis dengan Alam.....	68
4.2.3 Pengelolaan Kebudayaan .....	69
4.3 Tongkonan.....	72
4.4 Sistem Kasta.....	77
4.5 Pelaksanaan Upacara Rambu Solo.....	80
4.6 Pandangan Kearifan Lokal pada Ritual Ma'nene' .....	105
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>109</b>
5.1 Sakralitas kepercayaan Aluk Todolo .....	109
5.2 Makna Simbolik pada Ritual Ma'nene' .....	119
5.3 Eksistensi Masyarakat Toraja pada Ritual Ma'nene' .....	124

5.3.1 Ma'nene' versi Aluk Todolo .....	126
5.3.2 Ma'nene' versi Kristen .....	129
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>132</b>
6.1 Kesimpulan .....	132
6.2 Saran.....	135
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>136</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>138</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Potret keluarga yang berbahagia karena melepas kerinduan terhadap leluhur.....	118
Gambar 2 Balutan kain yang rusak akan dibalut dengan kain yang baru.. .....	119
Gambar 3 Tikar sebagai alas untuk menjemur mayat.....	120
Gambar 4 Pinang dan Rokok sebagai bentuk penghormatan.....	121
Gambar 5 Keluarga berkumpul makan bersama.....	122
Gambar 6 Kerbau dan Babi.....	123

## DAFTAR LAMPIRAN

- Daftar Informan Kunci
- Data Statistik Penduduk Kabupaten Tana Toraja 2022
- Dokumentasi penulis tentang praktik Ritual Ma'nene'

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia kerap kali bertanya-tanya tentang makna kehidupan, sifat alam semesta, dan kekuatan yang membentuk kehidupan ini. Meskipun tidak mungkin untuk menganalisa dengan pasti, tetapi ada beberapa petunjuk bagaimana kehidupan manusia pada ratusan tahun yang lampau dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam ini. Ratusan tahun yang lalu, masyarakat Toraja mengubur orang mati dengan peralatan dengan praktik yang mereka percaya, sebuah ritual yang menunjukkan bahwa mereka sedang mempersiapkan orang mati untuk kehidupan setelah kematian, atau dunia di luar dunia ini.

Tana Toraja yang berjarak 310 kilometer di sebelah utara Provinsi Sulawesi Selatan dapat ditempuh melalui jalur darat selama kurang lebih delapan jam dari kota Makassar. Tana Toraja terletak di daerah ketinggian dan pegunungan yang membuat itu sulit ditempuh. Sejarah mencatat bahwa periode pemerintahan kolonial Belanda sebagai wilayah dagang *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) dimulai pada tahun 1699 (abad ke 17) di Sulawesi Selatan, namun untuk dapat menempuh Tana Toraja mereka baru berhasil pada tahun 1905. Keadaan sulit ditempuh ini membuat masyarakat Toraja terisolasi dan mungkin ini sebagai salah satu penyebab mereka masih eksis dengan tradisi budaya dan kepercayaan mereka secara turun temurun.

Dalam memahami realias sosial yang terdapat pada suatu masyarakat tentunya kita akan dihadapkan pada pertanyaan mengenai kebudayaan yang melatari suatu masyarakat tersebut. Para antropolog telah membuktikan bahwa manusia dimanapun berada selalu menganut agama. Dalam hubungan inilah manusia disebut sebagai makhluk religius. Agama dapat mewarnai segala segi

hidup manusia, misalnya dapat terlihat dalam pelaksanaan upacara pemakaman secara adat dikalangan berbagai suku bangsa. Tata cara upacara pemakaman dianggap sebagai bagian dari warisan budaya atau tradisi dalam kehidupan suatu komunitas, yang diturunkan turun temurun antar generasi. Maka dalam hubungan inilah dapat dikatakan bahwa tradisi lahir dari agama.

Perubahan zaman itu bisa terjadi karena berkembangnya cara pikir manusia sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan yang menyebabkan pola pikir manusia menjadi lebih rasional. Penyebab lain dari perubahan itu ialah pengaruh ajaran agama yang dapat terjadi karena hadirnya agama baru dalam lingkungan suatu masyarakat, sehingga anggota masyarakat itu banyak yang "pindah" menganut agama yang baru itu. Suku Toraja termasuk dalam salah satu etnis di Indonesia yang menjalankan suatu tradisi pemakaman yang populer dengan keunikannya, sehingga banyak pendatang dari berbagai negara yang datang ke Tana Toraja untuk menyaksikan secara langsung pelaksanaan upacara pemakaman tersebut. Hal ini disebabkan karena pemerintah Indonesia memasarkan Tana Toraja ke mancanegara dengan tujuan untuk menaikkan devisa negara dan pendapatan daerah. Pemerintah Indonesia menetapkan Tana Toraja sebagai tujuan wisata kedua setelah pulau Bali.

Tulisan ini khusus menganalisa tentang ritual *Ma'nene'* dikalangan suku Toraja dengan cara mendeskripsikan pelaksanaan ritual yang dilaksanakan dahulu kala yang hingga kini dianggap masih normatif dengan pelaksanaan ritual yang diselenggarakan pada masa sekarang. Dengan menemukenali kedua pelaksanaan ritual itu diharapkan akan dapat terlihat apakah terjadi perubahan pelaksanaan ritual atau tidak. Durkheim berpendapat bahwa dalam upacara keagamaan, elemen yang sejati dari kepercayaan dan ritual agama adalah konsep tentang yang sakral (the sacred). Jika diperhatikan secara serius, dalam kehidupan individu yang

beragama, mereka memisahkan dua realitas, yaitu elemen yang dianggap sakral dan elemen yang dianggap profan. Elemen-elemen yang dianggap sakral selalu dianggap lebih tinggi, memiliki kekuatan yang besar, tidak diperbolehkan dari hubungan biasa, dan menjadikannya sangat ditinggikan. Sebaliknya, elemen-elemen profan dianggap sebagai hal yang biasa, kurang menarik, dan merupakan elemen praktis dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keagamaan, yang memiliki prioritas adalah elemen-elemen yang dianggap sakral. Durkheim mengartikan agama dalam kerangka "yang sakral" (Sacred). Ini merujuk pada pandangan bahwa agama merupakan keseluruhan sistem keyakinan dan praktik yang terkait dengan sesuatu yang dianggap sakral. Konsep ini mencakup hal-hal yang diisolasi dan dianggap terlarang, keyakinan serta praktik yang menyatu dalam suatu komunitas moral yang dikenal sebagai Gereja, di mana semua anggota tunduk pada otoritasnya<sup>1</sup>.

Dalam pengamatan berikutnya, Durkheim menemukan bahwa karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada unsur-unsur "supernatural," melainkan pada konsep "yang sakral" (Sacred). Dalam pandangan Durkheim, baik yang bersifat supernatural maupun yang sakral, keduanya memiliki perbedaan mendasar. Menurut Durkheim, setiap bentuk kepercayaan keagamaan, baik yang sederhana maupun kompleks, umumnya menunjukkan satu karakteristik utama, yaitu pemisahan antara "yang sakral" (Sacred) dan "yang profan" (profane).<sup>2</sup> Yang sebelumnya dikenal sebagai "natural" dan "supernatural," menurut Durkheim, diperluas dengan penambahan konsep "sakral." Durkheim juga menambahkan bahwa hal-hal yang bersifat

---

<sup>1</sup> Kamiruddin, 2011, hlm. 6.

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. 7.

"sakral" selalu diinterpretasikan sebagai entitas yang superior, memiliki kekuasaan, dan dalam kondisi normal tidak boleh disentuh, tetapi selalu dihormati. Sebaliknya, hal-hal yang bersifat "profan" merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dan dianggap sebagai hal yang biasa.

Durkheim mengamati bahwa dalam masyarakat primitif, setiap binatang yang bukan totem diperbolehkan untuk diburu dan dimakan karena dianggap sebagai bagian dari "yang profan". Lain halnya pada binatang yang dianggap sebagai totem pada kesatuan itu sendiri dianggap memiliki status yang sakral. Mereka dianggap sebagai pantangan untuk dibunuh atau dimakan, kecuali untuk dijadikan sebagai korban atau sesajian dalam upacara keagamaan. Durkheim berhasil mengidentifikasi bahwa lambang atau simbol-simbol dari binatang totem memiliki makna yang mendalam bagi klan yang memujanya. Binatang totem bukan hanya dianggap sebagai bagian dari "yang sakral," tetapi juga dianggap sebagai perwujudan dan contoh yang sempurna dari yang sakral.

Sikap ini terlihat saat klan mengadakan upacara keagamaan yang selalu melibatkan simbol-simbol dari totem mereka. Simbol-simbol ini biasanya terbuat dari ukiran kayu atau batu dan ditempatkan di tengah-tengah mereka selama upacara. Bagi klan, totem merupakan sesuatu yang sangat sakral dan dapat mengkomunikasikan kesakralannya kepada makhluk di sekitarnya. Dengan demikian, Durkheim menyimpulkan bahwa kepercayaan terhadap totemisme merupakan elemen yang paling penting dalam masyarakat yang sangat sederhana ini, karena mempengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka.

Dengan demikian agama dirasakan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai satu kesatuan masyarakat karena agama itu sendiri bagian dari masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa agama dalam kehidupan suatu masyarakat berfungsi untuk membela, mempertahankan, menciptakan sejenis



suasana kesatuan, persatuan dan identitas masyarakat tertentu. Dalam masyarakat identitas itu terlihat pada, dan berasal dari penggunaan simbol-simbol. Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa mana atau fungsi dari simbol-simbol itu tidak dapat berubah sekalipun simbol. simbolnya sendiri berubah. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa: simbol bisa berubah, tetapi fungsinya tetap tidak berubah. Dengan perkataan, simbol-simbol, praktek-praktek keagamaan dan upacara-upacara keagamaan (ritus) bisa saja berubah, namun fungsinya tetap.

Oleh karena itu bagi Durkheim yang real itu masyarakat, kehidupan sosial, dan fakta-fakta sosial. Sedang agama dan ritus-ritus bisa saja berubah sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat yang real. Sehingga kalau pun terjadi perubahan pada ritus-ritus atau simbol-simbol sakral itu kehilangan kesakralannya, maka hal itu tidak menjadi persoalan/tidak apa-apa, karena yang penting agama itu tetap fungsional. Lain halnya dengan pendapat Eliade yang melihat Agama itu sebagai sesuatu yang sui generis, unik, karena berasal dari luar manusia dan masyarakat. Oleh karena itu fungsi agama bagi masyarakat didasarkan atas realitas yang sakral. Artinya yang sakral itu yang real dan bukan bagian dari manusia/masyarakat melainkan berada di luar manusia. Karena itu yang sakral tidak bisa berubah. Dari sifat yang disadari manusia demikian itu maka manusia mencari dasarnya pada yang sakral itu, yaitu Tuhan yang berada di dunia "sana".

Pada masyarakat Toraja, sistem kepercayaan seperti pensakralan terhadap leluhur (*animisme*) dan beberapa benda (*dinamisme*) diketahui telah lama ada sebelum agama dari luar masuk dan berkembang. Dalam perkembangannya kemudian, sistem kepercayaan setempat tersebut berasimilasi dengan berbagai agama yang masuk. Dalam artian, agama-agama yang masuk ke Toraja tidak serta-merta ditolak atau diterima mentah-mentah, tetapi agama-agama tersebut

berbaur dengan sistem kepercayaan masyarakat Toraja, hal ini dikarenakan masyarakat Toraja juga memiliki sifat sinkretis dan sistem kepercayaan yang berpaham agama leluhur yang berpaham juga pada penekanan esoteris-mistis.

Masyarakat Toraja menganut suatu kepercayaan yang mereka sebut *Aluk Todolo* (Agama Leluhur). Kepercayaan *Aluk Todolo* adalah agama kurban karena dalam segala aktivitasnya ritual keagamaan pada umumnya meneteskan darah hewan persembahan yaitu ayam, babi, dan kerbau. Segala tingkah laku dan pola pergaulan diatur oleh adat. Perkawinan pun diatur oleh adat dan bukan oleh *aluk* (ritual agama). Tidak ada pejabat agama yang terlibat dalam perkawinan, tetapi yang terlibat didalamnya adalah pemangku adat. Ciri-ciri budaya umum masyarakat Toraja adalah sebagai berikut: 1) masyarakat agraris, 2) masyarakat dengan etos kerja tinggi, 3) masyarakat yang sangat mementingkan keutuhan, 4) masyarakat rumah, 5) masyarakat seremonial, 6) masyarakat hirarkis. Masyarakat Toraja hidup dengan mengelompokkan diri dengan simbol-simbol berupa: nama (*sanga*), makanan (*kande*), Tongkonan, ukiran (*passura'*), upacara adat dan ritual adat (*aluk*), silsilah (*bate manurung*), daerah, dan lainnya.<sup>3</sup>

Di Perbukitan Toraja masih dipenuhi makam-makam kuno dimana orang mati dikuburkan di dalam gua-gua batu, yang secara logika tidak membusuk secepat penguburan. Masyarakat Toraja melaksanakan ritual *Ma'nene'*, sebuah ritual pemakaman yang dilakukan untuk menghormati leluhur yang telah meninggal, dimana mereka menyegarkan kembali pakaian yang dikenakan oleh orang yang telah meninggal atau dikuburkan.

Masyarakat Toraja mengadakan upacara *Ma'nene'*, sebuah ritual pemakaman yang menghormati leluhur dengan memperbarui pakaian jenazah

---

<sup>3</sup> Farhan, A. *Alla'*, 2020, hlm. 3.

mereka. Istilah yang digunakan oleh masyarakat suku Toraja untuk perayaan ini adalah *Ma'nene'* atau *Ma'putu'*, yang berarti "membungkus kembali" dalam bahasa Indonesia.<sup>4</sup> Warisan kebudayaan tersebut adalah salah satu peninggalan warisan leluhur yang wajib dijaga oleh masyarakat suku Toraja. Masyarakat Toraja secara berkala merawat budaya ritual *Ma'nene'* dengan memanfaatkan simbol-simbol yang mengandung pesan dan makna mendalam yang secara alami diteruskan dari generasi sebelumnya. Ritual *Ma'nene'* adalah upacara di mana pakaian jenazah leluhur diganti. Ketika *Ma'nene'* diadakan, peti mati yang berisi jenazah leluhur dikeluarkan dari makam atau kuburan batu dan ditempatkan di lokasi ritual. Sementara itu, kerabat dan teman-teman berkumpul dan menunggu. Perwakilan keluarga kemudian dengan penuh kehati-hatian menagangkan jenazah dari peti mati kemudian memakaikannya dengan pakaian baru yang terbuat dari kain. Ritual *Ma'nene'* yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja dianggap sebagai bentuk ekspresi kasih sayang terhadap leluhur, individu yang telah meninggal, dan keluarga. Mereka tetap berharap agar roh nenek moyang mereka senantiasa memberikan perlindungan dari berbagai gangguan, kerugian di pertanian, dan kesialan dalam kehidupan.

Masyarakat Toraja meyakini spiritualisme dan yang mendalami spiritualitas agama leluhur, umumnya mereka memiliki sebutan yang terdengar lebih umum sebagai masyarakat *Aluk Todolo*. Sebagaimana aliran kepercayaan lokal yang dibalut dalam nama adat dan kebudayaan Toraja dengan perpaduan dari Kristenisasi. Perpaduan itu adalah pembelajaran untuk memahami dan menghayati agama leluhur masyarakat Toraja, sehingga perbedaan ekspresi ritual, tata cara, dan tuturan bukanlah suatu hal yang bagi masyarakat Toraja terlalu menarik untuk

---

<sup>4</sup> Rismayanti, Nusarastriya, Y.H. 2020, hlm. 121.

diperdebatkan, apalagi dijadikan pembeda dan pemisah di antara mereka. Penekanan pada kesamaan hal tentang pemahaman internal dan esensial, dan pengesampingan hal-hal eksternal inilah yang menjadi ciri kental dari masyarakat Toraja.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa signifikansi kepercayaan *Aluk Todolo* (agama leluhur) pada ritual *Ma'nene'* ini sebagai gagasan tentang adanya supernatural yang menjadi bagian dari budaya Toraja, memahami kepercayaan ini penting bagi peneliti karena memiliki tantangan mendefinisikan topik itu sendiri. Kata "agama", yang biasa digunakan di Indonesia untuk merujuk pada partisipasi dalam bentuk keyakinan yang berbeda seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, bukanlah ide yang diakui secara universal. Banyak budaya tidak memiliki kata untuk "agama" sama sekali dan banyak masyarakat tidak membuat perbedaan yang jelas antara kepercayaan atau praktik yang "religius" atau "spiritual" dan kebiasaan lain yang merupakan bagian yang biasa dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk mengangkat judul penelitian yaitu "Ritual *Ma'nene'* di Toraja: Satu Studi Etnografi".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kesakralan *Aluk Todolo* pada pelaksanaan Ritual *Ma'nene'*?
2. Bagaimana makna simbolik pada rangkaian Ritual *Ma'nene'*?
3. Bagaimana eksistensi masyarakat Toraja dalam Ritual *Ma'nene'*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan kesakralan *Aluk Todolo* pada pelaksanaan Ritual *Ma'nene'*.
2. Untuk menemukenali makna simbolik pada rangkaian Ritual *Ma'nene'*.
3. Untuk mendeskripsikan eksistensi masyarakat Toraja dalam Ritual *Ma'nene'*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait makna kepercayaan *Aluk Todolo* dan makna simbolik pada Ritual *Ma'nene'*.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemaparan serta mereposisi pengetahuan lokal ditengah eksisnya budaya global, serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi masyarakat untuk memaknai kepercayaan *Aluk Todolo* pada Ritual *Ma'nene'*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kebudayaan**

Geertz berpendapat bahwa esensi dari konsep kebudayaan pada dasarnya adalah sebagai konsep semiotik. Pendapat ini mengikuti pemikiran Max Weber bahwa manusia adalah makhluk yang bergantung pada konstruksi makna yang mereka bentuk sendiri. Dengan merujuk pada konsep tersebut, Geertz (1992: 5) berpendapat bahwa kebudayaan adalah representasi dari jaringan-jaringan makna tersebut. Analisis terhadap kebudayaan dalam perspektif Geertz tidak terfokus pada eksperimen untuk menemukan hukum-hukum, melainkan bersifat interpretatif dengan tujuan mencari makna. Geertz menjelaskan analisis tersebut setelah menggali ekspresi-ekspresi sosial yang memiliki kekompleksan makna dalam jaringan-jaringan tersebut. Meskipun demikian, Geertz menyadari bahwa rumusannya masih memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Geertz (1992: 12) kemudian berpendapat juga bahwa budaya dapat dianggap sebagai pencatatan dari tindakan yang bersifat publik, meskipun bersifat ideational. Meskipun bersifat non-fisik, budaya tidaklah tersembunyi dalam pemikiran seseorang. Konsep budaya telah menimbulkan perdebatan di kalangan para ahli tentang apakah budaya bersifat subjektif atau objektif, dan sejumlah istilah telah digunakan untuk menjelaskannya. Meskipun demikian, kita perlu berhati-hati ketika melihat perilaku manusia sebagai tindakan simbolik, yang melibatkan penggunaan simbol seperti kata-kata, warna lukisan, tata huruf, atau melodi musik. Selain itu, kita perlu memahami bagaimana budaya terbentuk, apakah itu melalui struktur tertentu, melibatkan suatu kerangka berpikir, atau merupakan hasil dari kombinasi keduanya.

Memulai dengan interaksi dengan penduduk asli merupakan masalah yang jauh lebih kompleks daripada yang umumnya diperkirakan, tidak hanya terbatas pada individu asing. Menurut Stanley Cavell, "Jika berbicara atas nama orang lain terlihat sebagai proses yang misterius, berbicara dengan seseorang yang sebenarnya tidak tampak cukup misterius." Dalam perspektif ini, tujuan utama antropologi adalah memperluas kerangka percakapan manusia. Meskipun bukan satu-satunya tujuan, antropologi juga bertujuan untuk memberikan petunjuk, hiburan, nasihat praktis, kemajuan moral, dan penemuan mengenai pola alamiah dalam perilaku manusia. Antropologi juga bertujuan untuk menerapkan konsep semiotik terkait kebudayaan. Sebagai serangkaian sistem tanda-tanda yang dapat diartikan, kebudayaan tidak dipandang sebagai kekuatan yang memberikan penjelasan kausal terhadap peristiwa sosial, perilaku, institusi, atau proses. Sebaliknya, kebudayaan dianggap sebagai suatu konteks di mana semua elemen tersebut dapat dijelaskan secara mendalam. (Geertz, 1992: 17).

Penganalisisan kebudayaan dimulai dengan mengartikan makna dari apa yang diungkapkan oleh informan atau mempertimbangkan isi yang mereka sampaikan, kemudian merangkumnya secara sistematis (Geertz, 1992: 18-19). Tulisan-tulisan dalam bidang antropologi dapat dianggap sebagai bentuk interpretasi, dan susunan kedua dan ketiga dianggap kurang relevan. Geertz (1992: 19) menyatakan bahwa hanya "penduduk asli" yang bertanggung jawab atas penyusunan awal, yang disebut sebagai kebudayaan.

Barker (2013) mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap kebudayaan memerlukan penjelajahan menyeluruh terhadap simbol-simbol untuk menghasilkan makna yang mewakili. Geertz (1973: 89) menyatakan bahwa kebudayaan melibatkan pola-pola makna yang tercermin dalam berbagai simbol. Geertz juga menyoroti pentingnya "*thick description*" atau deskripsi yang

mendalam dalam menggali makna dari simbol-simbol tersebut. Deskripsi mendalam bertujuan untuk menyimpulkan yang lebih umum dari elemen-elemen yang lebih spesifik berdasarkan pada fakta-fakta yang padat (Geertz, 1973: 28). Penjelasan rinci menjadi metode untuk memahami budaya fisik dan non-fisik secara interpretatif, mendapatkan makna yang komprehensif dan mendalam.

Geertz (1973: 52) mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan kumpulan alat simbolik yang digunakan untuk mengatur perilaku. Kebudayaan berfungsi sebagai panduan bagi manusia dalam berperilaku dan berinteraksi, serta mendorong munculnya inovasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Geertz (1973: 145) juga menyatakan bahwa kebudayaan mencakup struktur makna dalam cara manusia memberikan interpretasi terhadap pengalaman mereka. Poin yang ditekankan oleh Geertz adalah bahwa kebudayaan berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang membimbing perilaku manusia.

Kebudayaan tidak hanya terbatas pada simbol-simbol seperti kata-kata atau bahasa, melainkan juga melibatkan tanda-tanda, gambar, musik, perangkat mekanik seperti jam, dan elemen alam seperti permata. Dengan cara yang sederhana, Geertz menggambarkan kebudayaan sebagai serangkaian mekanisme pengendalian. Geertz (1973: 45) menjelaskan bahwa konsep "mekanisme pengendalian" dalam konteks kebudayaan pada dasarnya merupakan ide yang bersifat sosial dan diterima oleh publik. Sebagai mekanisme pengendalian, kebudayaan mencakup perencanaan, resep, aturan, dan petunjuk untuk mengarahkan perilaku manusia (Geertz, 1973: 44). Secara umum, kebudayaan berperan sebagai panduan dalam perilaku dan interaksi sosial. Kebudayaan diartikan sebagai pengetahuan yang diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran, menjadi dasar sistem penilaian terhadap hal-hal seperti moralitas, nilai, atau keberhargaan (Suparlan, 1986: 66). Kebudayaan memiliki peran sebagai filter



dalam menentukan apakah sesuatu dianggap positif atau negatif, benar atau salah. Dalam konteks ini, individu membutuhkan dasar pemikiran baik pada tingkat pribadi maupun kelompok agar dapat mengambil sikap yang positif, bijaksana, dan arif. Geertz, berbeda dengan konsep kebudayaan yang berkaitan dengan perilaku dan fenomena materi, menyoroti pentingnya organisasi dan persepsi manusia terhadap kebudayaan melalui pemikiran mereka. Geertz menggambarkan kebudayaan sebagai sejenis "program-program" dalam komputer. Lebih khusus, konsep kebudayaan sebagai mekanisme pengendalian mencakup perencanaan, resep, aturan, dan petunjuk untuk mengarahkan perilaku manusia.

## **2.2 Peranan Agama dan Kebudayaan dalam Struktur Sosial**

Tidak seperti banyak pemikir yang mengulas agama dan kebudayaan, Clifford Geertz menyajikan definisi dan pendekatan yang inovatif pada zamannya. Geertz melihat agama sebagai suatu fakta yang bisa diselidiki, karena menurutnya, agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem kebudayaan. Sebagai akibatnya, Geertz mengusulkan bahwa cara terbaik untuk memahami agama, menurut pandangan Clifford Geertz, adalah melalui pemahaman terhadap kebudayaan.

Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai catatan atau teks dari tindakan yang bersifat publik (Geertz, 1999: 12), sebuah konteks yang memiliki makna yang mendalam (Geertz, 1999: 17), sesuatu yang dibuat (Geertz, 1999: 19), dan diungkapkan melalui perilaku sosial (Geertz, 1999: 21). Definisi ini menunjukkan perspektif bahwa manusia adalah makhluk simbolik, di mana komunikasi manusia selalu terkait dengan penggunaan simbol-simbol. Dengan menggunakan simbol-simbol ini, manusia menciptakan makna khusus yang pada akhirnya membentuk struktur kebudayaan.

Bagi Geertz, kebudayaan bukan hanya untuk dijelaskan, tetapi untuk ditemukan dan dipahami melalui makna yang terkandung dalam simbol-simbolnya. Geertz menganggap kebudayaan sebagai suatu teks yang terus berkembang. Oleh karena itu, untuk meraih makna di dalamnya, diperlukan penafsiran mendalam seperti saat seseorang memahami maksud pesan dalam suatu teks. Pendekatan Geertz terhadap kebudayaan ini mencakup metode interpretasi yang dikenal dengan istilah "pelukisan mendalam" atau "*thick description*" yang diadopsi dari konsep yang diajukan oleh Gilbert Ryle. Ryle menggunakan contoh kedipan mata anak-anak untuk menjelaskan konsep ini, di mana kedipan yang tidak disengaja oleh anak pertama tidak memiliki makna, sementara kedipan yang disengaja oleh anak kedua memiliki makna yang perlu diinterpretasikan.

Dalam pandangan ini, Geertz menyoroti bahwa seorang akademisi atau peneliti tidak hanya terbatas pada memberikan gambaran pola kehidupan suku-suku primitif atau menjelaskan ritual kelompok agama tertentu. Sebaliknya, mereka memiliki tanggung jawab untuk menggali dan mengungkapkan makna yang tersembunyi di dalam tindakan atau ritual yang dilakukan (Pals, 2012: 338). Menurut Clifford Geertz, makna-makna ini bersifat publik, dan ini dapat ditunjukkan dengan keyakinan bahwa makna dalam kebudayaan dipengaruhi oleh perjalanan sejarah (Nasruddin, 2011: 36). Manusia dapat menyampaikan makna-makna ini melalui simbol atau ritual, yang kemudian diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Selain itu, temuannya juga mengonfirmasi bahwa kebudayaan memiliki struktur makna yang beragam dan dinamis. Manusia memiliki kemampuan untuk menambahkan, mengurangi, atau mengubahnya seiring dengan pengaruh dan kondisi zaman. Untuk menggali makna-makna yang lebih mendalam ini, penelitian dilakukan dengan pendekatan mikroskopis. Peneliti

menentukan wilayah tertentu, seperti klan, marga, suku, ritual, atau desa tertentu, dalam penelitian etnografi. Pendekatan ini diadopsi untuk memastikan bahwa makna-makna yang diidentifikasi dapat dijabarkan secara lebih rinci dan terperinci.

### **2.3 Pengertian Sakral**

Mircea Eliade, seorang akademisi multikultural dari Romania, mengabdikan sebagian besar hidupnya pada penelitian perbandingan agama-agama, yang disebutnya sebagai sejarah agama-agama (Pals, 2006: 194). Eliade berpendapat bahwa setiap agama perlu dideskripsikan menggunakan bahasa dan terminologi yang khusus (Pals, 2006: 94). Dalam kerangka pemikirannya, Eliade memulai penelitiannya dengan dua prinsip mendasar. Pertama, Eliade menolak pendekatan reduksionis dan menentang penggunaan realitas di luar konteks agama untuk menjelaskan fenomena keagamaan. Baginya, upaya ilmuwan untuk merangkum inti dari fenomena keagamaan dengan memanfaatkan sudut pandang disiplin ilmu lain dianggap sebagai suatu kesalahan. Eliade percaya bahwa pendekatan yang diterapkan oleh kelompok reduksionis akan mengabaikan unsur penting yang unik dalam fenomena keagamaan, yaitu kehadiran yang disakralkan (Eliade, 1963: xiii). Menurut Eliade, agama seharusnya dianggap sebagai suatu konstanta atau variabel independen, bukan sebaliknya. Agama memiliki peran sebagai penyebab, bukan akibat dalam perilaku manusia.<sup>5</sup>

Ketika agama dianggap sebagai entitas independen, timbul pertanyaan mengenai metode apa yang dapat digunakan untuk menjelaskan agama. Eliade menjawab pertanyaan ini dari landasan kedua dalam pemikirannya, yaitu mengenai metode penelitian (Pals, 2006: 197). Eliade berpendapat bahwa

---

<sup>5</sup> Widyaputra, B. (2021).

penelitian agama harus melebihi pendekatan yang cenderung memisahkan pemahaman suatu disiplin ilmu. Di sini, Eliade tidak sejalan dengan mayoritas penelitian agama yang terfokus pada sejarah suatu agama. Menurutnya, studi agama tidak hanya terbatas pada aspek historis semata. Eliade lebih fokus pada beberapa tema khusus, terutama (1) konsep agama, seperti yang dijelaskan dalam bukunya "The Sacred and the Profane" (1957), dan (2) pemahaman terhadap simbolisme dan mitos, sebagaimana diuraikan dalam bukunya "Patterns in Comparative Religion" (1949).

Pendekatan terhadap fenomena agama bertujuan untuk memahami ekspresi keagamaan dalam bentuk yang paling murni. Kemurnian diartikan sebagai keadaan yang sederhana dan sesuai dengan kondisi asal. Dengan perspektif ini, Eliade berusaha melampaui pandangan umum mengenai fenomena agama yang sering terbatas pada dikotomi "yang sakral" dan "kehidupan keagamaan" dibandingkan dengan "hal-hal profan" sehari-hari dan kehidupan duniawi (Eliade, 1989). Eliade memusatkan perhatiannya pada perubahan bentuk "yang sakral" dan perkembangannya dalam sejarah. Pembahasannya dibatasi pada beberapa tradisi keagamaan yang ada dalam sejarah dan etnologi, dengan fokus pada serangkaian unsur dan tahapan dalam tradisi keagamaan tersebut.<sup>6</sup>

Pengamatan manusia terhadap "yang sakral" bermunculan dalam berbagai bentuk dan ekspresi keagamaan, masing-masing memiliki nilai yang penting dalam tradisi keagamaan yang bersangkutan. Eliade menyoroti dua aspek yang memberikan nilai pada pengalaman ini. Pertama, pengalaman tersebut dianggap sebagai hierofani, di mana sesuatu yang dianggap "yang sakral" diungkapkan dalam bentuk yang nyata. Kedua, pengalaman ini dianggap sebagai kejadian yang

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

benar-benar terjadi dalam sejarah, memberikan arahan bagi perilaku manusia menuju hal yang sakral.

Sebagai contoh, Eliade mencatat teks Veda tentang kematian yang menyatakan, "Merangkaklah menuju Ibumu, Sang Bumi! Semoga Dia menyelamatkan kamu dari kebinasaan!" (Eliade, 1963: 2). Eliade menafsirkan teks tersebut sebagai cerminan penghormatan terhadap ibu pertiwi (Tellus Mater). Tradisi keagamaan ini juga menjadi penanda zaman dalam sejarah masyarakat India, di mana ibu pertiwi dihormati sebagai pelindung dari kebinasaan. Melalui contoh ini, Eliade ingin menegaskan bahwa pemahaman fenomena keagamaan tidak dapat dipisahkan dari mitos, ritual, citraan tentang ketuhanan, dan kategori keagamaan lainnya. Setiap manifestasi "yang sakral", atau hierofani, selalu terkait dengan konteks sejarah.<sup>7</sup>

Walaupun hierofani bersifat historis, tidaklah selalu bersifat universal. Setiap tradisi keagamaan memiliki bentuk hierofani yang khas, dan hierofani bisa terjadi pada waktu dan tempat yang sangat spesifik. Meskipun demikian, terdapat bentuk hierofani yang bersifat universal dan dapat ditemukan di berbagai budaya yang berbeda. Eliade ingin menekankan bahwa beberapa hierofani dapat memiliki makna dan pengalaman yang umum, sementara yang lain tetap terikat dalam konteks kebudayaan tertentu dan dalam batasan waktu tertentu. Dalam praktik keagamaan, hierofani memerlukan simbol untuk diungkapkan dan dipahami. Simbol berperan sebagai perantara dalam menyampaikan beragam bentuk hierofani pada berbagai waktu dan tempat. Sebagian besar simbol purba berfungsi sebagai pengganti atau pintu masuk terkait dengan benda-benda yang dianggap "yang sakral". Setiap simbol membawa makna dan fungsi unik sebagai

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

representasi dari nilai-nilai Ketuhanan, semuanya berkaitan dengan tanda-tanda keberadaan Tuhan, dan membantu memahami dan mengungkapkan hal-hal yang menuju kepada Ketuhanan.

Karya "The Sacred and the Profane" (1957) oleh Eliade memberikan wawasan mendalam dalam pemahaman agama. Eliade mengemukakan bahwa untuk memahami agama, sejarawan harus melepaskan diri dari konteks peradaban modern dan menyelami situasi manusia prasejarah atau kelompok masyarakat terpinggirkan. Dalam situasi ini, kehidupan sehari-hari dipenuhi dengan aktivitas seperti berburu, memancing, atau beternak yang berinteraksi erat dengan alam (Pals, 2006: 199).

Pengalaman di tengah situasi manusia prasejarah membawa seseorang ke pemahaman dua dunia yang berbeda, yakni dunia sehari-hari dan dunia yang dianggap sakral. Dunia sehari-hari penuh dengan hal-hal biasa, acak, dan seringkali tanpa makna tertentu, sementara dunia yang dianggap "yang sakral" adalah alam supranatural yang dipenuhi dengan hal-hal luar biasa, selalu diingat, dan terjadi secara mendalam. Dunia "yang sakral" dihuni oleh leluhur, pahlawan, dan dewa yang hidup dengan keteraturan dan kesempurnaan. Dalam pandangan manusia prasejarah, agama bermula dari pemisahan dua aspek mendasar ini (Pals, 2006: 199).

Eliade meyakini bahwa agama memusatkan perhatian pada aspek "yang sakral," yang melibatkan hal-hal yang bersifat supranatural dan dianggap sederhana serta polos. Pandangan Eliade terhadap realitas "yang sakral" tidak hanya sebagai entitas sosial, tetapi sebagai sesuatu yang lebih mendalam dan sederhana. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Tylor dan Frazer, yang awalnya mengusulkan kepercayaan pada adanya alam supranatural (Pals, 2006: 199). Eliade mengadopsi pendekatan yang lebih mirip dengan pandangan Rudolf

Otto, seorang teolog dan ahli sejarah agama asal Jerman. Otto, dalam karyanya "The Idea of the Holy," menggambarkan konsep "yang sakral" sebagai pengalaman pribadi manusia yang unik dan dramatis. Pengalaman ini mencakup elemen yang misterius dan menakutkan (tremendum) sekaligus menarik (fascinans) pada saat yang bersamaan (Pals, 2006: 199-200).

Eliade, seiring dengan gagasan Otto, menyatakan bahwa pengalaman sakral terjadi ketika seseorang merasa terhubung dengan sesuatu yang berasal dari luar dunia ini. Sentuhan ini muncul dari keberadaan yang memiliki kekuatan luar biasa dan melampaui batas kenyataan. Eliade menunjukkan pemahamannya terhadap konsep ini sebagai berikut:

“Bagi orang-orang primitif, seperti halnya semua manusia dalam masyarakat pra-modern, "yang sakral" dianggap setara dengan sebuah kekuatan dan, dalam analisis terakhir, merupakan suatu realitas ... Kekuatan sakral dianggap sebagai suatu realitas. Oleh karena itu, menjadi dapat dimengerti bahwa individu yang memiliki keyakinan keagamaan yang mendalam merindukan untuk menjadi bagian dari, terlibat dalam realitas tersebut, dan merasuki diri mereka dengan kekuatan yang dianggap sakral.” (Eliade, 1957: 12–13)

Eliade menggambarkan "yang sakral" sebagai dimensi yang mencakup banyak dewa dan leluhur yang bersifat abadi, menjadi tempat bagi Roh Tertinggi yang melampaui segala kepribadian. Dalam realitas "yang sakral," di mana agama memungkinkan individu untuk berhubungan dengan entitas tersebut, seseorang melangkah keluar dari konteks historisnya menuju dunia yang sepenuhnya berbeda, transenden, dan kudus (Eliade, 1988:188-89). Pengalaman terhadap "yang sakral" tidak terbatas pada individu atau periode waktu tertentu; bahkan masyarakat sekuler dalam peradaban Barat modern juga mengalaminya melalui mimpi, kenangan, dan imajinasi. Oleh karena itu, kesadaran terhadap "yang sakral" dianggap sebagai unsur yang tetap hadir dalam pemikiran dan aktivitas manusia.

Menurut pemahaman masyarakat zaman dahulu, segala sesuatu hal "yang sakral" hadir dalam setiap aspek kehidupan. Contohnya, perhitungan waktu atau pemilihan tempat tinggal pada masyarakat zaman dahulu merujuk pada kesadaran akan "yang sakral". Bagi masyarakat modern, dongeng mitologi mungkin dianggap sebagai hiburan, namun bagi masyarakat zaman dahulu, hal-hal tersebut diartikan sebagai pola dasar yang akan diikuti pada setiap tindakan mereka. Pola inilah yang menjadi dasar untuk menggerakkan segala aktivitas dalam masyarakat zaman dahulu, dari hal yang besar dan seremonial hingga yang hal biasa bahkan sederhana (Pals, 2006: 201). Bagi masyarakat zaman dahulu, gambaran tentang Yang Kuasa menunjukkan bagaimana suatu kehidupan seharusnya dijalani.

Eliade menunjukkan dengan jelas bagaimana masyarakat tradisional sungguh-sungguh berusaha hidup sesuai dengan pola yang ditetapkan oleh para dewa. Sebagai contoh, sebuah perkampungan didirikan di tempat terjadi hierofani, yaitu penampakan "yang sakral". Melalui ritual pemberkatan, tempat tersebut menjadi titik pusat dunia, yang dalam bahasa Yunani disebut *cosmos* (keteraturan). Dengan demikian, perkampungan itu dibangun dalam sebuah keteraturan yang didasarkan pada rancangan para dewa (Pals, 2006: 201). Dalam berbagai kebudayaan, wilayah sakral seperti ini dapat dikenali dengan adanya tiang (atau struktur tegak lainnya) yang tertanam di dalam tanah dan mencuat ke atas, berfungsi sebagai penghubung antara tiga wilayah utama alam semesta: langit, bumi, dan dunia bawah. Struktur ini juga dianggap sebagai *axis mundi*, poros dunia (Pals, 2006: 201-202).

Dalam berbagai bentuknya yang beragam di setiap budaya, peran pola Ketuhanan dapat dengan jelas terlihat. Eliade menyoroti pentingnya menjadikan perkampungan zaman dahulu, kuil, atau rumah sebagai *imago mundi*, citra yang mencerminkan seluruh dunia seperti yang diperlihatkan melalui karya Sang



Pencipta. (Pals, 2006: 202). Proses pembangunan tempat dianggap sebagai cara di mana "yang sakral" membentuk realitas. Masyarakat zaman dahulu memberikan perhatian khusus pada mitos kosmogenik, kisah asal-usul dunia yang melibatkan perintah Sang Pencipta atau pertempuran para dewa melawan kekacauan dan raksasa jahat. Konsep ini tercermin dalam situasi awal, seperti pembangunan kuil atau kelahiran seorang anak. Eliade menyatakan bahwa realitas dunia adalah keteraturan yang timbul dari kebingungan awal tanpa bentuk (Eliade, 1957: 55-56).

Masyarakat zaman dahulu memiliki keinginan yang mendalam untuk menjadi bagian dari kehidupan di antara para dewa. Mereka semua merasakan kejatuhan dan kehilangan dari suatu tempat yang seharusnya menjadi tempat mereka. Selain itu, masyarakat zaman dahulu merindukan tempat di mana alam "yang sakral" menjadi realitas tempat mereka sebenarnya hidup. Perilaku ini disebut sebagai kenangan mendalam akan surga, suatu kerinduan dan keinginan untuk kembali dekat dengan para dewa di alam supranatural (Pals, 2006: 203).

Walaupun Masyarakat zaman dahulu mengungkapkan kerinduan dan kepercayaan mereka pada realitas "yang sakral," Eliade menyoroti bahwa "yang sakral" memiliki sifat yang berbeda dari "yang sehari-hari." Dalam konteks pengalaman keagamaan, bahasa "yang sakral" diungkapkan melalui simbol dan mitos. Simbol memiliki karakteristik yang menyerupai sesuatu yang lain daripada dirinya. Dalam realitas pengalaman keagamaan, simbol-simbol ini membentuk dan menggambarkan "yang sakral" sebagai tanda dari sesuatu yang bersifat supranatural (Pals, 2006: 204).

Mitos juga memiliki sifat simbolis, di mana mitos dianggap sebagai simbol yang diatur dalam bentuk narasi. Mitos tidak hanya menjadi gambar atau tanda tunggal, melainkan serangkaian gambar yang diceritakan melalui narasi.

Diskusi mengenai simbol dan mitos ini berasal dari buku *Patterns in Comparative Religion* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1949 saat Eliade bekerja di Perancis. Tujuan dari buku ini adalah untuk menjelaskan dan menyelidiki simbol-simbol keagamaan dalam cakupan yang sangat luas. Eliade percaya bahwa, terlepas dari lokasi atau periode sejarah tertentu, simbol-mitos-ritual tertentu akan kembali muncul dalam realitas keagamaan tertentu (Pals, 2006: 204).

Eliade berpendapat bahwa dalam mengamati cara kerja simbol, perlu memberikan perhatian serius terhadap segala hal yang dapat memfasilitasi terbentuknya simbol tersebut (Pals, 2006: 204). Sebuah aspek dari kehidupan sehari-hari, pada waktu yang tepat, dapat menjadi penanda dari sesuatu yang "sakral". Objek simbolis memerlukan ciri ganda, di mana suatu benda tetap mempertahankan sifatnya sendiri tetapi juga dapat menjadi sesuatu yang berbeda. Sebuah peristiwa hierofani dapat mengubah objek sehari-hari menjadi objek simbolis dengan unsur keagamaan yang melekat padanya.

Proses terbentuknya objek simbolis ini dijelaskan sebagai dialektika "yang sakral", di mana sesuatu yang bersifat supranatural meresap ke dalam objek-objek sehari-hari yang alamiah. Sebagai contoh, batu sakral, yang dalam situasi harian terbatas pada bentuk batu biasa, dapat mencerminkan dimensi lain yang meyakinkan bagi mereka yang percaya. Keterbatasan sifat alamiah batu telah teratasi oleh dimensi kesakralan yang kini melekat pada batu tersebut sebagai simbol "yang sakral".

Meskipun banyak pandangan umum mengklaim bahwa konsep-konsep yang bertentangan seperti itu bersifat irasional, Eliade berpendapat bahwa simbol dan mitos pada dasarnya muncul dari imajinasi. Kedua elemen ini sering kali muncul dalam ide-ide yang tampaknya saling bertentangan. Simbol dan mitos melibatkan seluruh aspek kepribadian seseorang, termasuk emosi, kehendak, dan

bahkan elemen-elemen kepribadian yang tidak disadari. Oleh karena itu, hal-hal yang mungkin terasa tidak logis dapat terjadi, terutama dalam konteks keagamaan. Pengalaman yang kontradiktif dapat bersatu, menciptakan keseimbangan antara sesuatu yang "sakral" dan sesuatu yang "sehari-hari". Transformasi dari yang alamiah menjadi sesuatu yang supranatural terjadi melalui ledakan penemuan yang intuitif. Imajinasi keagamaan memiliki kemampuan untuk melihat ke dalam kebiasaan dan elemen-elemen sehari-hari, mengubahnya menjadi sesuatu yang dianggap suci (Pals, 2006: 205).

Sejalan dengan konsep Max Muller, Mircea Eliade menyatakan bahwa simbol dan mitos berakar dari dunia alam. Perspektif masyarakat purba melihat dunia alam dengan cara yang unik. Menurut pola pikir purba, dunia fisik merupakan tempat penyimpanan tanda dan analogi untuk sesuatu yang akan datang. Semua entitas dalam dunia ini adalah bagian dari suatu kerangka yang lebih besar yang telah ditentukan oleh para dewa sejak awal penciptaan. Dunia alam berfungsi sebagai medium di mana "yang sakral" menanti waktu yang tepat untuk kembali bercahaya melalui entitas tersebut (Pals, 2006: 205). Eliade menggunakan istilah "cara berada dalam yang sakral" untuk menggambarkan pandangan bahwa alam menyimpan keindahan, keganasan, kerumitan, misteri, dan keberagaman, membuka jendela tak henti-hentinya untuk mengungkap dimensi yang berbeda dari yang supranatural. Oleh karena itu, budaya-budaya tradisional kaya dengan gambaran imajinatif dan simbol-simbol. Masyarakat tradisional hidup dalam dunia yang diisi dengan cerita lokal dan legenda, termasuk kisah penciptaan dan banjir, yang memelihara konsep "yang sakral." Narasi-narasi ini berfungsi sebagai jembatan antara dunia ilahi yang supranatural dengan dunia manusia yang alamiah (Pals, 2006: 205).

Eliade melakukan eksplorasi terhadap berbagai simbol dan mitos dari berbagai belahan dunia. Dalam pola pikir yang menekankan penggunaan simbol (Pals, 2006: 210), muncul dua elemen utama. Pertama, ada karakter struktural yang melibatkan kebanyakan simbol dan mitologi. Kedua, ada tingkatan simbol di mana beberapa simbol ditempatkan di atas yang lain berdasarkan perbedaan nilai-nilai tertentu. Simbol dan mitos seringkali muncul bersamaan, dan dalam keterkaitan ini, keduanya berpartisipasi dalam sistem simbol yang lebih besar. Ini menggambarkan unsur kedua dalam pola pikir yang menekankan penggunaan simbol. Simbol dan mitos selalu terhubung dengan serangkaian simbol dan mitos lainnya, membentuk pola tertentu dalam masyarakat yang mencerminkan unsur pertama dalam penggunaan simbol.

Orang-orang purba memiliki pandangan bahwa kehidupan sehari-hari mereka penuh dengan asosiasi, keterkaitan, dan pengulangan untuk memelihara ekspansi sifat "yang sakral" dalam keseharian mereka. Mereka berharap agar seluruh dimensi kehidupan mereka dapat menjadi bagian dari realitas "yang sakral," mulai dari perayaan terhormat hingga pekerjaan sehari-hari yang paling sederhana.

Eliade melakukan penelitian perbandingan antara serangkaian mitos dan simbol. Dia menemukan bahwa beberapa simbol dan mitos memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain, yang tercermin dari cakupan atau ukuran mereka. Semakin besar cakupan suatu simbol dan mitos, semakin dianggap lengkap dan universal. Eliade juga mencatat adanya pergantian dan pengangkatan simbol dan mitos, yang sejalan dengan perubahan dalam sejarah agama.

Dalam perjalanan kehidupan manusia, konsep tentang "yang sakral" terus mengalami evolusi dari satu periode waktu ke periode waktu berikutnya,

sementara manusia senantiasa berusaha mencari bentuk yang paling suci dari realitas "yang sakral." Simbol dan mitos baru dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari, terintegrasi ke dalam kerangka yang lebih luas atau mengalami perubahan bentuk. Eliade menyatakan bahwa para ahli sejarah agama perlu melakukan perbandingan dan analisis terhadap elemen-elemen agama untuk mengidentifikasi tingkatan dan jenis yang berbeda dari simbol dan mitos sebagai representasi "yang sakral."

Menurut Eliade, perubahan yang terjadi merupakan usaha untuk meningkatkan, di mana mitos atau simbol bergerak menuju bentuk yang lebih baik untuk mencerminkan representasi "yang sakral." Dalam kehidupan nyata, simbol dapat mengalami kerusakan dan regenerasi, dan budaya memiliki dua pendekatan dalam mengekspresikan konsep tentang "yang sakral": dengan menghilangkan atau mengubah mitos yang sudah ada, atau menggantikan sesuatu yang dianggap kurang universal dengan gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh. Simbol dan mitos, menurut Eliade, cenderung mengalami perkembangan alamiah dan sekaligus menyebarkan maknanya melalui asosiasi yang baru, mencerminkan keberagaman dalam kreativitas mitologis dalam masyarakat yang beragama atau dalam perubahan sejarah.

## **2.4 Upacara Kematian**

Geertz, merujuk pada tulisan Malinowski, menyatakan:

“Dari berbagai aspek dalam keberagaman, krisis yang paling mendalam dan terakhir adalah kematian, suatu peristiwa yang sangat signifikan. Kematian menciptakan reaksi ganda dalam jiwa individu yang berduka, yaitu perasaan cinta dan rasa takut, menciptakan ambivalensi emosional yang sangat mendalam terhadap daya tarik dan ancaman, yang meresapi baik fondasi psikologis maupun isu-isu eksistensial manusia.”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Geertz, C. (1992). hlm. 95.

Ritus pemakaman melibatkan dua aspek "paradoksal," yaitu menjaga keterhubungan dengan kematian dan memastikan dominasi keinginan untuk hidup, sebagai alternatif terhadap keputusasaan. Ritus kematian diarahkan pada upaya mempertahankan eksistensi manusia. Ini bertujuan untuk menghindari reaksi panik atau keputusasaan pada orang yang berduka, yang dapat menyebabkan keinginan untuk mengikuti mati. Geertz sekali lagi merujuk pada pandangan Malinowski dengan mengatakan:

“Dalam konteks pertentangan emosional terkait dengan dilema kematian, agama berperan dengan menyajikan formulasi kepercayaan yang positif. Ini mencakup pandangan yang menghibur, kepercayaan pada nilai-nilai kultural yang baik, keberlanjutan jiwa yang independen dari tubuh, dan kehidupan setelah kematian. Melalui berbagai ritus kematian, upacara peringatan, dan penghormatan terhadap roh-roh leluhur, agama memberikan struktur dan bentuk pada kepercayaan-kepercayaan ini. Agama tidak hanya memenuhi fungsi ini dalam konteks individu yang berduka, tetapi juga dalam merawat kesatuan kelompok. Upacara kematian yang menyatukan keluarga dan memperkuat ikatan mereka dengan orang yang meninggal, serta keyakinan akan adanya roh, pengaruh-pengaruh positif atau negatif, dan serangkaian upacara peringatan atau pengorbanan, semuanya bertujuan untuk mengatasi ketakutan yang bersifat merusak dan memberikan kekuatan kembali pada kelompok yang terguncang serta membangkitkan semangat perjuangannya. Dengan kata lain, agama di sini bertindak sebagai penjamin kemenangan tradisi terhadap respon negatif insting yang menghambat.”<sup>9</sup>

Dalam hal ini Geertz melihat bahwa ritus bisa memecah masyarakat. Disorganisasi upacara lebih ditimbulkan oleh sebuah ambiguitas dasar dalam makna ritus itu dibagi mereka yang mengambil bagian di dalamnya. Dimaksudkan ambiguitas adalah karena simbol-simbol yang menyusun pemakaman memiliki makna religious dan politis, dipenuhi dengan isi yang sakral dan yang profan.

---

<sup>9</sup> *Ibid.* 96.

Bagi Geertz sebenarnya sebuah ritus bukan hanya sebuah pola makna. Ritus itu merupakan suatu bentuk interaksi social. Dan ritus menimbulkan konflik social, justru karena macam integrasi social yang ditunjukkan tidak sesuai dengan pola integrasi utama dalam masyarakat pada umumnya.

Menurut Preusz, rangkaian upacara dan ritual yang memiliki peran sentral dalam banyak agama di dunia adalah upacara kematian. Dalam esensi ritus kematian, fokus utama upacara tersebut lebih banyak mencerminkan proses perpisahan antara yang telah meninggal dengan mereka yang masih hidup. Dalam kesadaran banyak orang, menjadi jelas bahwa konsep hidup dan mati adalah orientasi utama dalam banyak agama di dunia. Ritus kematian menjadi sumber gambaran manusia tentang kehidupan, dan sebenarnya, manusia menciptakan ritus kematian itu sendiri. Koentjaraningrat mencerminkan pandangan Hertz dalam tulisannya tentang upacara kematian, di mana upacara tersebut selalu terintegrasi dalam adat istiadat dan struktur sosial masyarakat sebagai ide kolektif. Oleh karena itu, menurutnya, upacara kematian perlu dipisahkan dari perasaan pribadi terhadap individu yang telah meninggal, melibatkan partisipasi seluruh peserta upacara. Sudut pandang yang lebih relevan adalah melihatnya dari perspektif gagasan kolektif dalam masyarakat tersebut. Dalam masyarakat arkaik, pandangan terhadap kematian sering diartikan sebagai suatu proses peralihan dari posisi sosial tertentu ke posisi sosial lainnya, yaitu dari posisi sosial di dunia ini ke posisi sosial di dunia "sana". Sebagai hasilnya, Hertz menyimpulkan bahwa upacara kematian sebenarnya memiliki sifat yang mirip dengan upacara inisiasi. Dia membandingkan dasar-dasar pemahaman di balik upacara kematian dan upacara inisiasi, yang umumnya serupa dalam lima aspek, yaitu:

1. Peralihan dari satu status sosial ke status sosial lain dianggap sebagai krisis yang penuh dengan bahaya gaib, bukan hanya bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat.
2. Jenazah dan semua individu yang memiliki hubungan dekat dengan yang meninggal dianggap memiliki sifat sakral.
3. Peralihan dari satu status sosial ke status sosial lainnya dianggap tidak dapat terjadi secara seketika, melainkan melalui serangkaian tahap yang berurutan.
4. Upacara inisiasi dianggap harus melibatkan tiga tahap, yaitu melepaskan objek dari hubungannya dengan masyarakat sebelumnya, persiapan objek untuk kedudukan yang baru, dan pengangkatan objek ke dalam kedudukan yang baru.
5. Dalam tahap persiapan inisiasi, objek dianggap sebagai makhluk yang lemah dan memerlukan penguatan melalui berbagai upacara ilmu gaib. Upacara kematian, sebagai bentuk inisiasi, tidak hanya berlaku untuk individu yang meninggal, tetapi juga untuk kerabat dekatnya. Hal ini disebabkan oleh kedekatan kerabat dekat dengan yang sakral, sehingga semua kerabat dekatnya juga dianggap sakral. Oleh karena itu, dalam upacara kematian terdapat berbagai unsur upacara yang ditujukan untuk kerabat dekatnya. Upacara tersebut memiliki makna inisiasi untuk memindahkan anggota dari dunia "sini" menjadi anggota dunia "sana" yang bersifat sakral. Jika semua persyaratan untuk yang meninggal telah terpenuhi, maka terdapat upacara khusus untuk kaum kerabatnya sebagai bentuk inisiasi dari yang sakral kembali ke yang profan.



## 2.5 Pengertian Ritual

Unsur dalam kebudayaan masyarakat mencakup berbagai aspek, dan salah satunya adalah pelaksanaa ritual. Menurut Koentjaraningrat, seorang tokoh antropologi sosial Indonesia, ritual adalah suatu prosedur yang dijalankan dalam suatu upacara atau tindakan sakral yang dilakukan oleh sekelompok penganut agama. Ritual diikuti oleh kehadiran beragam elemen dan komponen, seperti aspek waktu, tempat upacara, peralatan yang digunakan, dan partisipasi individu yang terlibat dalam pelaksanaan upacara. Secara umum, ritual merupakan serangkaian tindakan yang terjadi secara berulang dan bertahap, mencerminkan karakteristik tradisional, serta menggambarkan simbol-simbol yang mewakili berbagai nilai kepercayaan dalam masyarakat.<sup>10</sup> Pengamalan upacara dijelaskan sebagai tindakan ekspresif yang muncul dari konsep, ide, dan pemikiran logis yang telah dipertimbangkan sebelumnya oleh komunitas. Praktik ini diulang secara berkala dan pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas.<sup>11</sup> Pendapat Victor Turner mengenai ritual sebagai suatu tindakan formal atau perilaku yang memiliki kaitan dengan kepercayaan pada entitas atau kekuatan gaib.<sup>12</sup> Mircea Eliade, seperti yang dikutip oleh Mariasusai Dhavamony (1995), mengungkapkan bahwa ritual adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan ontologis pada manusia, membawanya ke dalam suatu keadaan keberadaan yang baru, terutama dalam konteks yang dianggap suci. Dalam dimensi keagamaannya, ritual mencerminkan keadaan situasi yang suci dari perubahan tingkatan dan tindakan, sama seperti yang terjadi pada peristiwa-peristiwa primordial, yang juga berfungsi untuk menjaga dan meneruskan tradisi suci. Melalui ritual, pelaksana ritual dianggap

---

<sup>10</sup> Zainal, A. (2012), hlm. 6.

<sup>11</sup> Bell, C. (2009). hlm 20.

<sup>12</sup> Turner, V. (1970).

sejajar dengan masa lalu atau pada zaman leluhur yang dianggap suci, sehingga ritual juga berperan dalam pembaharuan fungsi-fungsi kehidupan anggota kelompok tersebut.<sup>13</sup> Susanne Langer, seperti yang dikutip oleh Mariasusai Dhavamony (1995), menyampaikan bahwa ritual bukan hanya merupakan ungkapan psikologis semata, melainkan juga memiliki dimensi logis. Dalam ritual, terdapat suatu keteraturan simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol tersebut tidak hanya mencerminkan tingkah laku dan emosi, melainkan juga membentuk sikap pribadi para pemuja sesuai dengan pola yang diikuti oleh setiap individu.<sup>14</sup>

Ritual dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, meliputi: 1. Tindakan magis, terkait dengan pemanfaatan bahan yang bekerja melalui kekuatan mistis; 2. Tindakan keagamaan, seperti penghormatan terhadap leluhur, yang juga melibatkan cara-cara mistis; 3. Ritual konstitutif dapat mengekspresikan atau memberi perubahan pada hubungan sosial yang ditunjukkan pada makna yang bersifat mistis, hal tersebut menjadikannya berkarakter pada tahap proses keberlangsungan kehidupan; dan 4. Ritual faktitif yang bermaksud memberi peningkatan pada produktivitas atau kekuatan, melakukan penyucian dan mendapatkan perlindungan, atau melalui tahapan lainnya suatu komunitas kelompok mengupayakan dalam meningkatkan kesejahteraan materi.<sup>15</sup> Menurut Smith & Stewart, mendeskripsikan ritual menjadi delapan fungsi, antara lain: 1. Memberi suatu makna; 2. Mengelola rasa cemas; 3. Memperkuat tatanan sosial; 4. Mengungkapkan nilai-nilai penting; 5. Meningkatkan rasa solidaritas pada kelompok; 6. Menetapkan batas dengan kelompok yang lainnya; 7. Memperkuat

---

<sup>13</sup> Dhavamony, M. (1995). hlm.183.

<sup>14</sup> *Ibid*, 174.

<sup>15</sup> *Ibid*, 175.

pada komitmen; 8. Mengingat peristiwa penting. (dalam Zaenuddin, 2020).<sup>16</sup> Di samping itu, Morgan menyatakan mengenai fungsi pada ritual dan upacara ialah menciptakan adanya ruang yang dianggap sakral, suatu tempat di mana pemiliknya dapat sepenuhnya mengalami perasaan dan keyakinan terdalam mereka, dihormati dengan jujur, dan diungkapkan tanpa rasa takut akan suatu hukuman (dalam Zaenuddin, 2020).<sup>17</sup>

## 2.6 Pengertian Simbol

Dalam kehidupan setiap manusia selalu kaya akan suatu makna simbol, dan simbol-simbol tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah agama, sosial, politik, dan lain-lain. Sejarah kehidupan manusia mencatat bahwa tindakan-tindakan manusia sering kali melibatkan penggunaan simbol-simbol tersebut. Simbol-simbol memiliki peran penting dalam membantu manusia memahami dan menguasai dunia sekitarnya. Manusia, sebagai entitas yang terus berkembang, selalu dalam proses "menjadi" yang baru, dan proses ini sering kali diungkapkan melalui permainan, gerak, mitos, dan simbol. Simbol-simbol menjadi alat untuk menyampaikan pemahaman manusia tentang diri mereka sendiri dalam konteks "menjadi".<sup>18</sup> Oleh sebab itu, manusia tidak hanya dikenal sebagai *animal rationale*, melainkan juga disebut sebagai *homo symbolicus*.<sup>19</sup> Menurut pendapat Cassirer, manusia tidak akan sanggup untuk mengamati, menemukan, atau mengenali dunia ini secara langsung; sebaliknya, ia mengaksesnya dari berbagai simbol. Realitasnya melebihi sekadar kumpulan fakta, melainkan memiliki makna yang bersifat kejiwaan. Simbol-simbol membawa unsur pembebasan dan perluasan perspektif.

---

<sup>16</sup> Prasojo, Z. (2020).

<sup>17</sup> *Ibid*, 25.

<sup>18</sup> Siswanto, N. (n.d.). hlm. 71.

<sup>19</sup> Rochman, I. (2003).

Manusia menciptakan suatu jarak antara apa yang terlihat di lingkungannya alamiah.<sup>20</sup>

Mengutip beberapa pandangan penulis tentang pengertian simbol, Dillstone menyampaikan bahwa simbol bukan sekadar alat, melainkan merupakan sarana yang efektif untuk melebarkan cakrawala pandangan kita, memacu daya imajinasi, dan mendalami suatu pemahaman. Whitehead berpendapat bahwa simbol merujuk pada adanya makna; Goethe melihat simbol sebagai representasi universal; Coleridge berpendapat bahwa simbol turut berpartisipasi dalam realitas; Toynbee menyatakan bahwa simbol memberikan pencerahan terhadap realitas; Goodenough melihat simbol sebagai pendorong transformasi dari yang bersifat harafiah dan umum; sedangkan bagi Brown, simbol menjadi selubung bagi aspek Ketuhanan.<sup>21</sup>

Dillstone mengemukakan bahwa simbol dapat diartikan sebagai: 1. Suatu substansi konkret seperti kata, barang, objek, tindakan, peristiwa, pola, pribadi, atau elemen lainnya; 2. Suatu hal yang bertindak sebagai perwakilan, citraan, indikasi, tanda, penutup, penyampaian, pendorong, ekspresi, pengingat, merujuk kepada, berfungsi sebagai pengganti, menggambarkan, menunjukkan, berkaitan dengan, sesuai dengan, memberikan cahaya terhadap, mengacu kepada, turut serta dalam, merepresentasikan kembali, atau terhubung dengan suatu hal; 3. Sebuah ide atau konsep yang memiliki dimensi lebih besar, transenden, tertinggi, atau paling akhir, melibatkan makna, realitas, aspirasi, nilai, prestasi, kepercayaan, struktur masyarakat, ide, lembaga, dan keadaan tertentu.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Siswanto, N. (n.d.).

<sup>21</sup> Dillstone, F. W. (2002). hlm. 20.

<sup>22</sup> *Ibid*, 21.

Paul Tillich menyatakan bahwa simbol memiliki karakteristik khusus, yaitu:

1. Simbol bersifat figuratif, sering kali merujuk pada entitas di luar dirinya yang memiliki tingkatan lebih diatas; 2. Simbol dapat direpresentasikan, baik dalam bentuk yang objektif ataupun sebagai konsep yang imajinatif; 3. Simbol akan memiliki daya inheren yang kuat dan sangat penting, memberikan dimensi kekuatan yang merujuk pada realitas yang sering kali terabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang terlihat atau dibayangkan oleh simbol memiliki kemampuan untuk mengungkapkan realitas yang lebih tinggi atau lebih dalam, dengan kekuatan ini dapat disebut sebagai gaib, mistis, religius, atau rohaniah, yang menurutnya, merupakan sesuatu yang sangat nyata; 4. Simbol yang telah berakar pada masyarakat akan mendapatkan dukungan dari masyarakat itu sendiri. Apabila suatu hal menjadi suatu simbol bagi seseorang, hal tersebut secara tidak langsung juga akan menjadi simbol dalam konteks hubungannya dengan masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengenali dirinya dalam simbol tersebut. Tillich juga memberi perbedaan antara simbol dan tanda. Meskipun keduanya menunjuk pada sesuatu yang berada dari luar diri mereka sendiri, ada perbedaan mendasar antara keduanya. Sementara tanda cenderung bersifat univok, ditentukan oleh arbiter, dapat pula diganti karena tidak memiliki kaitan intrinsik dengan objek yang ditunjuknya, simbol secara sejati terlibat dalam realitas yang diindikasinya sampai pada tingkat tertentu. Fungsi utama simbol bukan hanya berdiri sebagai representasi objek, tetapi lebih dalam, simbol berfungsi sebagai bagian yang aktif dalam realitas yang diwakilinya. Menurut Tillich, simbol tidak beroperasi secara independen, melainkan dalam kekuatan dari apa yang diindikasinya.

Fungsi kedua dari simbol yang sejati, menurut pandangan Tillich, adalah untuk membuka pemahaman manusia terhadap tingkatan-tingkatan realitas yang

tidak dapat dipahami dengan cara lain. Fungsi ketiga simbol adalah membuka dimensi-dimensi roh batiniah manusia, sehingga terjadi korespondensi atau korelasi dengan aspek-aspek realitas tertinggi. Dengan demikian, simbol memperluas cakrawala penglihatan terhadap realitas transenden, sementara juga memperluas keberadaan roh manusia untuk memungkinkan penglihatan tersebut dapat disadarinya, dan melalui proses ini, pemahaman rohaninya berkembang.

Keberadaan simbol dalam suatu budaya mengharuskan adanya interpretasi atau pemaknaan. Dalam hal memberikan makna terhadap simbol, dapat dilakukan dengan memperhatikan cara masyarakat setempat memahami simbol, bagaimana perilaku atau tindakan simbolik tercermin dalam masyarakat, dan bagaimana masyarakat setempat secara sadar mengartikan tindakan mereka sebagai perilaku simbolik yang memiliki makna. Pada tingkat ini, makna suatu simbol dipahami dari sudut pandang pelaku budaya atau pemilik simbol itu sendiri (peneliti). Simbol pada dasarnya diciptakan oleh masyarakat, dan maknanya diartikan sebagai hasil dari kesepakatan arbitrer. Pemahaman mengenai masyarakat dari perspektif keberadaan simbol akan menjelaskan pemahaman kita terhadap fenomena budaya suatu komunitas dengan lebih terbuka.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemahaman umum mengenai simbol, penelitian ini secara khusus mengadopsi pendekatan Mircea Eliade terhadap simbol. Eliade menfokuskan perhatiannya pada berbagai objek dan peristiwa tertentu, menjelajahi makna pentingnya dalam menghubungkan manusia dengan yang Ilahi, dan secara khusus menyoroti signifikansi dari apa yang ia sebut sebagai "hierofani," yaitu penampakan dari Yang Kudus dalam konteks dunia sekuler. Bagi Eliade, hierofani selalu terwujud dan kemudian diingat melalui makna

---

<sup>23</sup> Zainal, A. (2012). hlm. 11-12.

simbol. Suatu simbol bukan hanya menjadi hal tak terpisahkan dari sifat yang kudus, tetapi mungkin juga dianggap sebagai unsur yang suci dalam konsepsi menyeluruh tentang alam semesta.

Dalam perspektif Eliade, simbol dan penciptaan simbol merupakan cara yang paling tepat untuk terlibat dengan berbagai aspek pengalaman manusia yang dijelaskannya. Melalui keberadaan bentuk simbolik, manusia merespons hierofani, bukan hanya dengan mencoba melahirkan refleksi dari apa yang telah dialaminya, namun dengan menyambungkan dirinya pada sumber penciptaan manifestasi tersebut melalui respon saling-menyambung.

Mircea Eliade meyakini bahwa mitos dan simbol-simbol tidak hanya hadir sebagai entitas yang mencerminkan kehidupan rohaniah, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk mengungkap ketergantungan manusia pada realitas yang melebihi dimensi material serta tujuan metafisik. Dia meyakini bahwa elemen-elemen ini tidak dapat dihilangkan atau dihancurkan.<sup>24</sup>

Dalam penafsiran Mircea Eliade, sebagaimana disitir oleh Aning Ayu (2013), ia menyatakan bahwa untuk memahami cara kerja simbol, perlu diingat bahwa segala sesuatu yang umum dan biasa dalam kehidupan dianggap sebagai profan. Namun, dalam suatu periode waktu tertentu, elemen-elemen profan tersebut memiliki potensi untuk mengalami transformasi menjadi yang sakral. Semua objek simbolis, seperti objek, sapi, api yang menyala, batu atau bintang, gua, sungai, kelompok bunga yang mekar, atau bahkan individu manusia biasa, dapat dianggap memiliki karakter ganda. Meskipun mereka tetap mempertahankan identitas mereka seperti biasa, namun di sisi lain, mereka

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 143.

memiliki kemampuan untuk berubah menjadi sesuatu yang baru, menjadi sesuatu yang berbeda dari keadaan sebelumnya.<sup>25</sup>

Mendekati akhir penelitiannya tentang bentuk-bentuk simbolis dalam bukunya "*Patterns in Comparative Religion*," Eliade memaparkan tentang hal yang membahas "*The Structure of Symbols*." Ia memulai dengan mempersentasikan seberapa sering objek-objek yang pada awalnya memiliki signifikansi karena keterkaitannya dengan kekuatan kosmik dapat berubah memberikan suatu tanda yang berfungsi secara otomatis. Sebagai contoh ialah batu nefrit dan batu mutiara, awalnya memiliki makna simbolis yang dalam ketika terhubung dengan siklus bulan, namun dalam perkembangan masyarakat tertentu, keduanya dapat bertransformasi menjadi amulet atau objek dengan kekuatan magis. Eliade mengakui kesulitan dalam mempertahankan keaslian kekuatan simbol untuk memberi kehidupan nilai tambah; sebagai contoh, mutiara dapat dengan mudah diartikan hanya sebagai simbol kemakmuran ekonomi tanpa mempertahankan konotasi kosmologis yang luas. Meskipun demikian, meski segala hal yang telah dijelaskan, fungsi aslinya dari sebuah simbol tidak akan mengalami perubahan seperti mengubah suatu objek atau tindakan menjadi sesuatu yang berbeda dari penampilan profan objek atau tindakan itu di mata pengalaman sehari-hari.<sup>26</sup>

Menurut Mircea, simbol-simbol tidak terbatas pada benda-benda fisik saja, melainkan juga mencakup mitos, tanda, cerita, dan ritual. Konsep "Yang Sakral" dapat ditemukan melalui simbol dan mitos, di mana pengalaman keagamaan mencerminkan kehadiran yang sakral dan memberikan panduan terkait alam supernatural. Mitos-mitos, pada dasarnya, merupakan ekspresi simbolis yang

---

<sup>25</sup> Ayu Kusumawati.

<sup>26</sup> Dillistone, F. W. (2002). hlm. 143.



diungkapkan dalam bentuk naratif. Ini bukan sekadar kisah dongeng atau imajinatif semata, melainkan cerita yang mengisahkan tentang dewa, leluhur, para kesatria, atau dunia supernatural.<sup>27</sup> Mircea Eliade berpendapat bahwa fungsi utama suatu simbol adalah mengubah suatu objek atau tindakan menjadi sesuatu yang memiliki makna lebih mendalam daripada penampilannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karyanya yang berjudul "The History of Religions: Essays in Methodology," Eliade menekankan sifat-sifat simbol yang bersifat multivalen dan metaempiris. Simbol tidak hanya merujuk pada dirinya sendiri, tetapi juga mengarah ke arah yang kudus, yaitu dunia realitas tertinggi yang dianggap sebagai keberadaan suatu simbol. Menurut Eliade, selalu terkait dengan "kehidupan yang lebih dalam, lebih misterius daripada apa yang dapat diketahui melalui pengalaman sehari-hari." Suatu simbol "selalu terhubung dengan suatu realitas atau situasi yang melibatkan eksistensi manusia", dan dengan demikian, memberikan arti atau makna tambahan pada keberadaan manusia.<sup>28</sup>

Wilayah yang dianggap sakral dan profan dianggap terpisah, dan keyakinan Homoreligius menyatakan bahwa wilayah sakral berada di tingkat yang lebih tinggi, membuat sulit bagi mereka untuk mencapai tempat yang sangat suci karena adanya ambang pintu yang berfungsi sebagai batas pemisah antara keduanya. Ambang pintu ini menjadi penghalang dan pemisah yang membedakan antara wilayah sakral dan profan. Dengan demikian, diperlukan suatu jalur atau konektor sebagai penghubung antara kedua wilayah tersebut. Simbol bertindak sebagai alat atau cara untuk mengatasi keduanya, dan ini diwujudkan melalui ritual.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Pals, D. L. (2011). 241-242.

<sup>28</sup> Dillistone, F. W. (2002). hlm. 144.

<sup>29</sup> Eliade, M. (2002). hlm. 18-19.

Dalam perspektif Eliade, simbolisme dianggap sebagai "bahasa" yang beroperasi untuk menghilangkan pembatasan-pembatasan antara manusia di dalam masyarakat dan kosmos di setiap komunitas khusus. Ini bertujuan untuk menghindarkan manusia dari menjadi sekadar "fragmen," dengan mengklarifikasi identitas dan status sosialnya, serta menyatukan jati dirinya dengan harmoni alam. Simbolisme membantu menginterpretasikan manusia ke dalam suatu kesatuan yang menjadikannya lebih luas dan besar, yakni masyarakat melalui alam semesta.<sup>30</sup>

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan sebagai acuan atau pijakan penelitian dalam tema atau topik penelitian, metode, teori, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada dua penelitian sebelumnya, yaitu: pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Yusri dan Mardianto Barumbun dari Lembaga Penelitian Mahasiswa (LPM) Penalaran Universitas Negeri Makassar, dengan judul: "Potret Pergeseran Makna Budaya *Ma'nene*' di Kecamatan Baruppu Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan"<sup>31</sup>; kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Rudy Gunawan dan Merina dari Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah dengan judul: "Tradisi *Ma'nene*' Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja".<sup>32</sup>

Penelitian Yusri, dan Mardianto Barumbun tersebut berjenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif. Jenis data meliputi data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sampel sumber data dipilih secara

---

<sup>30</sup> Dillistone op. cit. hlm. 144.

<sup>31</sup> Mardianto Barumbun.

<sup>32</sup> Gunawan, R. (2018).

purposive dan bersifat snowball sampling. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh Yusri dan Mardianto Barumbun menyimpulkan bahwa makna budaya *Ma'nene'*, suatu ritual atau prosesi upacara yang mengekspresikan penghormatan kepada orang tua atau leluhur yang telah meninggal, telah mengalami perubahan. Perubahan ini disebabkan oleh pandangan masyarakat setempat yang melihat penyelenggaraan upacara adat sebagai sekadar kelanjutan budaya leluhur tanpa mempertimbangkan tujuan awal dari upacara adat tersebut. Sebagai langkah lanjut, penelitian ini menyarankan agar dapat memberikan manfaat yang optimal. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada masyarakat agar mempertahankan tujuan awal dari budaya, khususnya budaya *Ma'nene'*. Pemerintah juga diminta untuk memberikan perhatian lebih dalam menjaga eksistensi nilai-nilai kebudayaan lokal yang merupakan bagian dari identitas Negara Indonesia. Institusi independen di bidang budaya juga diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian yang bersifat kebudayaan secara komprehensif dan terarah. Selain itu, peneliti juga disarankan untuk terus mengembangkan penelitian yang fokus pada aspek kebudayaan.

Penelitian Rudy Gunawan dan Merina tersebut berjenis penelitian berjenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif. Jenis data meliputi data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan pada pemilihan informannya dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis menggunakan logika induktif dengan teknik keabsahan datanya dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil temuan penelitian Rudy Gunawan dan Merina tersebut menemukan bahwa tradisi *Ma'nene'* mempunyai ciri khasnya sendiri, yang tidak hanya terbatas pada pembersihan jasad dan penggantian pakaian baru. Ritual ini

memiliki makna yang lebih dalam, menggambarkan pentingnya hubungan antar anggota keluarga dalam masyarakat Toraja, terutama terhadap sanak saudara yang telah meninggal dunia. Masyarakat Toraja mengekspresikan keterhubungan keluarga yang tetap terjalin meskipun terpisah oleh kematian. Selain itu, ritual ini berfungsi untuk memperkenalkan anggota keluarga maupun kerabat yang muda kepada leluhur mereka yang telah mendahului mereka. Oleh karena itu, masyarakat di desa Kete Kesu, Londa, dan Bori Parinding diharapkan dapat menjaga tradisi *Ma'nene'* sebagai bagian dari warisan budaya, yang juga mengandung nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan landasan positif bagi generasi berikutnya. Pelaksanaan tradisi *Ma'nene'* diharapkan dapat dijaga sebagai referensi tambahan dalam keberagaman budaya di Indonesia dan sebagai sarana pendidikan karakter melalui filosofi yang terkandung dalam tradisi *Ma'nene'*.

## **2.8 Alur Pemikiran**

Alur ini diawali dengan konsep budaya Toraja yang di dalamnya memiliki berbagai pengetahuan (ide-ide atau nilai-nilai) yang kerap disimbolisasikan ke dalam berbagai bentuk benda, laku, ukiran, musik, mitos, kepercayaan, dan lain sebagainya. Dari sistem kepercayaan dalam budaya Toraja itu sendiri terdapat suatu pengetahuan spiritual yang distilahkan dengan *Aluk Todolo*, yaitu pengetahuan untuk memahami dunia dengan berpenekanan pada rasa dan tidak terbatas pada rasio semata. Para pelaku dan pegiat kebudayaan Toraja secara wujud aktivitas, dan fisik sekaligus, yang kemudian dikenal sebagai para penganut kepercayaan *Aluk Todolo* yang menghimpun diri dan merupakan pilar-pilar pertahanan budaya yang secara gigih tetap menjaga dan melestarikan kesakralan dan nilai-nilai budaya yang kini semakin tergerus perubahan oleh globalisasi. Dalam misi mengemban kelestarian budaya Toraja tersebut, Salah satu ritual

kebudayaan yang sering muncul tersebut adalah ritual *Ma'nene'*. Dalam melestarikan kebudayaan Toraja dan memperkenalkannya kembali kepada masyarakat Toraja kekinian secara makro, dapat difokuskan kepada penghayatan makna dan penghayatan perilaku yang saling berhubungan dengan unsur ritual *Ma'nene'*.

Pengetahuan dalam budaya Toraja yang disimbolisasikan ke dalam bentuk *Aluk Todolo* tersebut kemudian dikupas lewat ritual *Ma'nene'*. Dimana simbolisasi *Aluk Todolo* dihayati atau dikaji secara maknawi untuk membuka pemahaman tentangnya, kemudian setelah didapati pemahaman yang merupakan kesakralan ritual tersebut lantas memberikan tanggung jawab secara utuh untuk dipraksiskan dalam wujud perilaku untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh. Dalam pemaknaan itu pula, para penghayat kepercayaan juga tetap memegang teguh simbol *Aluk Todolo* yang darinya berbagai pengetahuan budaya dikristalkan. Sehingga simbol tersebut dan berbagai simbol peninggalan leluhur lainnya kemudian juga disakralkan dalam berbagai perlakuan. Dari rangkaian pemaknaan tersebut, sekaligus telah menjadi tanggung jawab moral, muncullah gagasan dari pejabat adat dan pejabat agama untuk mewujudkan tindak kritis untuk memperkenalkan kembali budaya Toraja kepada masyarakat Toraja kekinian yang dianggap lebih berkiblat dan dominan pada simbol-simbol dan nilai-nilai yang dianggap rasional dan dangkal makna, sehingga melalaikan masyarakat Toraja dari peran hidupnya.